

**HADIS-HADIS TENTANG KETAATAN ISTRI  
TERHADAP SUAMI**  
[Studi Kritik Sanad dan Matan]

701 PUS



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin

oleh  
Jamilah  
NIM. 9653 2202

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Kajian skripsi ini adalah studi kritis atas hadis Nabi. Studi ini dipegunakan untuk mengetahui nilai akurasi suatu hadis, baik di lihat dari sanad (rangkaian perawi) maupun dari matan (teks hadis). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami yang terdapat dalam Sahih Bukhari.

Pemilihan tema hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami berdasarkan asumsi bahwa banyak hadis yang secara tekstual terkesan mendeskripsikan perempuan dengan mewajibkannya patuh secara total kepada apa saja yang diinginkan oleh suaminya tanpa memperhatikan aspek kedirian perempuan. Padahal Nabi sebagai uswatan hasanah tidak mungkin memberikan wewenang kepada umatnya untuk tidak berbuat tidak adil, lebih-lebih ketidakadilan suami terhadapistrinya yang telah menyatu dengan melalui institusi perkawinan. Dalam penelitian ini ada tiga hadis yang diteliti yakni hadis tentang larangan bagi istri berpuasa sunat tanpa seizin suaminya, hadis tentang larangan menolak keinginan suami dalam hubungan seksual dan hadis tentang tanggungjawab istri di rumah serta pengasuhan anak-anaknya.

Kerangka kerja yang dipakai oleh penulis untuk meneliti hadis-hadis tersebut adalah penelitian sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah ke-sahih-an hadis yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Sebagai proses pencaharian mengenai keberadaan hadis-hadis penulis menggunakan metode bi al-lafz dan metode bi al-Maudu'. Untuk meneliti biografi para periyawat, penulis menggunakan kitab-kitab rujal al-hadis, serta untuk membantu proses analisa digunakan kitab-kitab ulum al-hadis.

Setelah diadakan penelitian terhadap riwayat al-Bukhari, dari segi sanad, hadis-hadis tersebut berkualitas sahih. Pada dasarnya hadis-hadis tersebut mempunyai periyawatan secara makna (riwayah bil makna), namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan maknanya. Untuk matan hadis nampaknya memerlukan penelitian lebih jauh dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Materi hadis-hadis dalam penelitian ini setelah dipahami secara kontekstual dapat memberikan pemahaman. Hadis tentang larangan istri berpuasa sunah tanpa seizin suaminya nampaknya dapat dipahami dengan memperhatikan latar belakang diucapkannya hadis tersebut oleh Nabi. Kemudian hadis tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami dalam hubungan biologis dapat dipahami dengan adanya pertimbangan aspek psikologi dimana laki-laki tidak dapat mengendalikan nafsu seksualnya. Hadis yang menekankan tanggungjawab istri di rumah serta pengasuhan anak-anak tidaklah bersifat diskriminasi terhadap perempuan karena pihak ibulah yang berkompeten dibandingkan suami. Dari ketiga hadis tersebut di atas berkualitas sahih baik sanad maupun matan, dengan demikian dapat dijadikan hujjah.

**Drs. Mahfudz Masduki, M.A**  
**Dra. Nurun Najwah, M.Ag**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
**Sdr. Jamilah**  
Lamp : I (Satu) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Ketua/Sekretaris Jurusan  
Tafsir Hadis  
di-

**Y o g y a k a r t a**

*Assamualaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Jamilah  
NIM : 9653 2202  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : **Hadis-hadis Tentang Ketaatan Istri Terhadap Suami  
[Studi Kritik Sanad Dan Matan]**

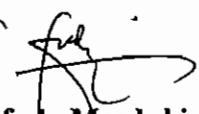
Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqosah.

Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Mei 2001  
Hormat kami,

Pembimbing I



**Drs. Mahfudz Masduki, M. A**  
**NIP. 150 227 903**

Pembimbing II



**Dra. Nurun Najwah, M. Ag**  
**NIP. 150 259 418**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/262/2001

Skripsi dengan judul : Hadis-Hadis Tentang Ketaatan Istri Terhadap Suami (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Diajukan oleh :

1. Nama : Jamilah
2. NIM : 96532202
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

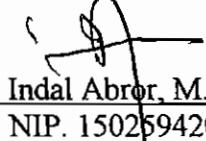
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 12 Juni 2001 dengan nilai : Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

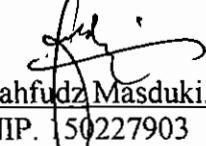
Ketua Sidang

  
Drs. H. M. Fahmi, M. Hum.  
NIP. 150088748

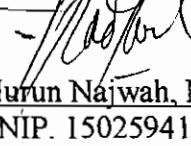
Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M. Ag.  
NIP. 150259420

Pembimbing/Merangkap Pengaji

  
Drs. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 50227903

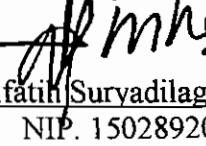
Pembantu Pembimbing

  
Dra. Nurun Najwah, M. Ag.  
NIP. 150259418

Pengaji 1

  
Drs. Fauzan Nai'if, MA  
NIP. 150228609

Pengaji II

  
M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.  
NIP. 150289206

DEPARTEMEN AGAMA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
Dekan  
Drs. Djamannuri, MA  
NIP. 150182860

## **PERSEMBAHAN**

*Ku persembahkan karya ini*

- Ayah & Ibu yang telah dengan tulus memberikan bimbingan, dukungan serta do'a restunya.*
- Sahabat karibku yang selalu menasehati dan membimbingku*
- Kakak dan adik-adikku yang selalu mendo'akan keberhasilanku*

## MOTTO

وَمَا أَنْتَ كُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَاتَّهُوا۔ (الْحَشْرٌ: ٧).....

**“Apa yang diberikan Rasul kepadamu,  
maka terimalah dia. Dan apa  
yang dilarangnya bagimu  
maka tinggalkanlah”  
(Al-Hasyr: 7)**

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق اشهادا  
لله لا اله الا الله وشهادا محمد رسول الله الصلوة والسلام على سيدنا محمد  
 وعلى اصحابه وسلمو {اما بعد}

Puji dan syukur tak hentinya penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan segala karunia, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir di Tingkat Perguruan Tinggi Islam pada Program Strata Satu (SI). Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengerahkan segenap daya dan upayanya dalam merintis umatnya ke jalan kebenaran.

Penyusun sadar sepenuhnya, bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak DR Djam'annuri, Dekan Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis, Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A., dan Bapak Drs. Indal Abrar M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
2. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, M.A., selaku pembimbing I yang dalam kesibukannya masih menyempatkan membimbing , memberikan arahan dan pemikiran terhadap penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu dan fikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Suryadi M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah.

5. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di IAIN Sunan Kalijaga.
6. Teristimewa Bapak dan Ibu serta kakak dan adik-adikku tercinta, yang tiada hentinya memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis baik moral maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Kepada kaka'-kaka'ku Rais, Fahmi, Mus, dan Mangil, teman-teman Aco' Eddan, dan penghuni Wisma Saoraja (Wati, Asma', Ima, Aje, Riri, dan Nimi), Warga IMDI Yogyakarta dan teman-teman TH-2 serta semua pihak terkait yang telah memberikan jasa baiknya dalam penulisan Skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap besar akan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi dinamika ilmu keislaman khususnya bidang kajian Tafsir Hadis.

Penulis,

**Jamilah**

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1087.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ج	lam	ل	'el
م	mim	م	'em
ن	nun	ن	'en
و	waw	و	w
ه	ha'	ه	ha
ء	hamzah	.	apostrof
ي	ya'	ي	ye

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' marbutah di akhir kata

- i. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- ii. Bila dikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- iii. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah ditulis *t*

زَكَةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
و	dammah	ditulis	u

1	Fathah + alif جاءة	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تسى	ditulis	<i>a</i>
3	kasrah + ya' mati كرم	ditulis	<i>tansa</i>
4	dammah + wa' wu mati فروض	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furud</i>

## VI. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati يَكُم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
		ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَنْ شَكْرُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif + Lam

- i. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- ii. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan diidgarkan

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذري القروض	ditulis	<i>żawil furūd</i> atau <i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KETAATAN ISTRI TERHADAP SUAMI DALAM AJARAN ISLAM</b>	
A. Konsep Ketaatan Istri terhadap suami.....	15
B. Klasifikasi Ketaatan Istri terhadap Suami.....	22
<b>BAB III ANALISA SANAD HADIS TENTANG KETAATAN ISTRI KEPADA SUAMI</b>	
A. Takhrij Hadis .....	26
B. Materi Hadis.....	28
C. I'tibar dan Skema Hadis .....	27
D. Analisa Sanad.....	30

<b>BAB IV PENELITIAN MATAN HADIS TENTANG KETAATAN</b>	
<b>ISTRI TERHADAP SUAMI</b>	
A. Analisa Matan.....	65
B. Nilai dan Kehujahan Hadis .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-Saran .....	100
C. Penutup .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi yang mempunyai pengertian perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi<sup>1</sup> diyakini oleh sebagian besar<sup>2</sup> umat Islam sebagai sumber kedua ajaran Islam, sesudah al-Qur'an.<sup>3</sup> Namun tetap terjadi perbedaan mendasar antara al-Qur'an dan hadis. Untuk al-Qur'an semua periyawatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedang hadis Nabi sebagian periyatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi secara *ahād*. Dengan demikian, dilihat dari segi periyatannya, seluruh ayat-ayat al-Qur'an tidak perlu lagi dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori hadis *ahād*, diperlukan penelitian.<sup>4</sup> Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periyatannya dari Nabi atau tidak.

Diskursus tentang kritik otentisitas hadis senantiasa menjadi obyek yang menarik di kalangan para peneliti hadis baik dari kalangan muslim maupun orientalis. Fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari efek kenyataan sejarah yang menyebutkan bahwa tidak seluruh hadis ditulis pada masa Nabi baik secara

---

<sup>1</sup> Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-iImu Hadis*, Penterj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. II, hlm. 15

<sup>2</sup> Dikatakan sebagian besar, karena ada sebagian umat Islam yang tidak mengakui hadis sebagai dasar Islam. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 9. Lihat juga Yusuf Qardawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, Penterj. A. Najiyullah, (Jakarta: Islamuna Press, 1991), Cet. II, hlm. 86-88

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm. 3

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4., Lihat juga Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadis ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/1909 H), hlm. 34

formal maupun non-formal, kalaupun ada, jumlahnya tidak begitu banyak.<sup>5</sup> Di samping itu telah terjadi pemalsuan-pemalsuan yang mulai muncul dan berkembang pada zaman ‘Alī bin Abī Ṭalib<sup>6</sup>

Akibat banyaknya pemalsuan-pemalsuan ḥadīṣ ini para ulama terdorong untuk menyaring beribu-ribu ḥadīṣ dan kemudian melakukan pemilahan terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ menjadi ṣahīh dan ḍa’īf. Pemilahan ini dilengkapi dengan metodologi penelitian ḥadīṣ yang sudah ditetapkan oleh para ulama ḥadīṣ sejak dahulu.

Penelitian ḥadīṣ mencakup dua wilayah penting yaitu, penelitian materi berita (*matan*) dan rangkaian para *rāwī* yang menyampaikan riwayat ḥadīṣ (*sanad*). Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau *naqdul matn* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *naqd ad-dakhīlī* atau *an-naqd al-batīnī*. Untuk penelitian *sanad* dikenal dengan istilah kritik *ekstern* atau *naqd al-kharījī*, atau *an naqdul az-zāhīrī*.<sup>7</sup> Kritik Intern dan Ekstern ini dinilai sangat penting untuk mengetahui akurasi sebuah ḥadīṣ.

Berkaitan dengan upaya pemahaman ḥadīṣ, segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya ḥadīṣ tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu ḥadīṣ. Mungkin saja suatu ḥadīṣ tertentu lebih tepat dipahami secara tersirat (*kontekstual*). Pemahaman dan penerapan ḥadīṣ secara *tekstual* dilakukan bila ḥadīṣ yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa

---

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pengingkaranya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 107

<sup>6</sup> M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīṣ*, hlm. 415-416, Lihat juga Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. II, hlm. 107

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm. 4-5

yang tertulis dalam teks ḥadīs yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penerapan ḥadīs secara kontekstual dilakukan bila "dibalik" teks suatu ḥadīs, ada petunjuk kuat yang mengharuskan ḥadīs yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (*tekstual*).<sup>8</sup> ~~X gak nyambung~~

Berangkat dari poin-poin di atas, penulis tertarik untuk mengkaji ḥadīs-ḥadīs yang dianggap *misoginis*<sup>9</sup> khususnya ḥadīs-ḥadīs tentang kewajiban istri taat terhadap suami yang berkaitan dengan aspek ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab wanita di rumah suaminya serta pada anak-anaknya. Ketertarikan penulis dengan persoalan tersebut mengingat seringkali ajaran agama (al-Qur'ān dan ḥadīs) dijadikan legitimasi untuk mendeskreditkan kaum perempuan. Padahal bukan sebenarnya ajaran agama itu sendiri yang menjadi penyebab utama, akan tetapi justru berasal dari pemahaman dan penafsiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh *kultur patriarkhi*.<sup>10</sup>

Hadīs-hadīs tentang kewajiban istri terhadap suami kebanyakan berkaitan dengan pengalaman praktis dan fungsional, dari masing-masing individu, untuk membentuk pola rumah tangga yang harmonis, ~~namun permasalahan segera muncul~~, karena redaksi ḥadīs cenderung memihak pada dominasi laki-laki sebagai suami dan nyaris ketaaatan istri pada suami sebagai suatu yang mutlak, yang berpengaruh pada keselamatan perempuan, pada taraf teologis. Seperti sebuah ḥadīs yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadīs Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6

<sup>9</sup> Hadis misoginis adalah hadis-hadis yang isinya membenci perempuan. Lihat Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penterj. M. Mashur Abadi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 54

<sup>10</sup> Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm. 128

لوان امرأة جعلت ليلها قياماً ونهارها صياماً ودعاهمازوجها إلى فراشه تأخرت عنه ساعة

<sup>11</sup> واحدة جاءت يوم القيمة تسحب بالسلسل والاعلان مع الشياطين اسفل ساقلين  
Critic Sand + Matan Sulky!!! + aqdas wwww.

Hadis ini menegaskan bahwa seorang istri bagaimanapun baik ibadahnya apabila ia menunda satu jam saja permintaan suaminya untuk melayaninya di tempat tidur di hari kiamat kelak ia berada bersama syaitan di tempat yang serendah-rendahnya. Hal ini membuktikan pula bagaimana sesuatu yang bersifat fungsional telah bergeser pada ketergantungan keselamatan wanita secara teologis.

Hadis semacam di atas bila dipahami secara *harfiah* maka akan nampak bahwa istri berkewajiban patuh secara total terhadap suaminya, sehingga hubungan mereka sebagaimana hubungan antara hamba dengan majikan yang pada umumnya bersifat feodal. Interpretasi semacam ini sering didapati dalam literatur kitab-kitab klasik.<sup>12</sup>

Ketaatan istri yang total terhadap suaminya sebagaimana disebutkan di atas nampaknya oleh sebagian kalangan diyakini sebagai ajaran Islam yang harus diwujudkan dari segala konteks di segala zaman. Hal ini, karena ditemukan dasarnya dalam beberapa hadis, sehingga diyakini sebagai *blue print* yang mutlak harus dilaksanakan. Ajaran semacam ini telah diperaktekkan oleh sebagian masyarakat patriarkhi secara turun temurun sehingga ditemukan pemberian dalam "ajaran Islam". Padahal dalam al-Qur'an hubungan suami istri tidak digambarkan bersifat feodal. Secara umum hubungan mereka dinyatakan sebagai hubungan *mawaddah wa*

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Umar Nawawi, *Syarah 'Uqûd al-Lujain Fi Bayân al-Zaujain*, penterj. Ali Hasan Umar (Semarang: Maktabah Wa Matbu'ah Toha Putra, t.th), hlm. 8

<sup>12</sup> Di dalam kitab klasik sering dinyatakan bahwa istri laksana hamba sahaya yang dimiliki dan tawanan yang lemah, tak berdaya dalam kekuasaan suami. Sebagai seorang hamba, istri tentunya tidak patut menentang apalagi menolak kehendak suami. Menundukkan muka dan pandangan di depan suami, mendengarkan dengan seksama ketika suami berbicara, taat terhadap perintah apa saja dari suami selain hal maksiat sekalipun suami berbuat zalim kepadanya. Lihat misalnya, *Ibid.*, Lihat juga al-Gazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn*, (Dar Ihya, al-Kutub al-'Arabi), hlm. 64

*rahmah*.<sup>13</sup> *Mawaddah* merupakan cinta plus mempunyai dampak pada perbuatan, hati suami dan istri lapang dan kosong dari keburukan sehingga tidak ada celah untuk dihinggapi keburukan lahir dan batin. Adapun *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Hal ini membuat suami istri berupaya dengan bersungguh-sungguh dan susah payah untuk mendatangkan kebaikan pasangan dan mencegah segala yang mengganggunya.<sup>14</sup>

Dengan masih ramainya *hadis-hadis* Nabi yang secara *harfiah* dipahami mendukung pandangan-pandangan *misoginis*, nampaknya mempengaruhi cara pandang mereka yang berujung dengan ketimpangan relasi gender dalam praktek-praktek kehidupan. Karena itu *hadis-hadis* yang dipandang *misoginik* perlu diteliti *validitas* dan isinya guna diperoleh pengetahuan dan pandangan baru yang memberi tempat terciptanya keadilan dan keseimbangan dan pola hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dicita-citakan Islam.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada tiga buah *hadis* yang dipandang mewakili dari *hadis-hadis* tentang kettaatan istri terhadap suami yakni *hadis* tentang larangan istri berpuasa tanpa izin suami, larangan menolak ajakan suami untuk berhubungan biologis dan tanggung jawab istri di rumah suami dan pengasuhan anak-anak. Penulis memilih ketiga *hadis* ini, karena *hadis-hadis* inilah yang banyak dikritik oleh feminis khususnya feminis Muslim karena dianggap sebagai *hadis-hadis* yang mendeskreditkan perempuan.

Kemudian penulis memilih kitab Bukhari sebagai sumber penelitian, karena kitab ini paling banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam dan merupakan Kitab

---

<sup>13</sup> Lihat Q.S ar-Rum (30): 21

<sup>14</sup> Niqiyah Mukhtar," Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Pandangan Kitab Kuning" Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.4, Vol. VII, 1997

Hadis pertama dibawah al-Qur'an, namun meskipun demikian kitab ini masih banyak mendapat kritikan. Dengan demikian penelitian terhadap Kitab Hadis ini masih perlu dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas. Untuk lebih menajamkan penelitian ini, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis-hadis tentang ketaatan istri pada suami ditinjau dari segi *sanad* dan *matan* ?
2. Bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi dari hadis-hadis tentang ketaatan istri pada suami dalam hal ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab pemeliharaan rumah dan mengasuh anak-anaknya.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami dalam hal ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab di rumah suaminya serta mengasuh anak-anaknya.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang hadis-hadis tersebut.
3. Untuk memperkaya kajian sekitar hadis Nabi khususnya hadis-hadis tentang perempuan.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para pemerhati studi hadis untuk mengkaji hadis-hadis Nabi khususnya hadis-hadis

tentang perempuan, sebab ḥadīs-ḥadīs tentang perempuan banyak disoroti oleh para cendekiawan khususnya para *feminist*.

2. Memberikan alternatif pemahaman tentang ḥadīs-ḥadīs ketaatan istri terhadap suami agar dalam berumah tangga tidak terjadi pemaksaan kehendak atas nama dalil agama.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian ini diolah dari penelitian kepustakaan karena sumber datanya berupa buku-buku atau kitab-kitab, beberapa kitab ḥadīs dan *syarah* sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekundernya adalah buku lain seperti fiqih, sejarah dan lain-lain.

Di antara buku-buku yang membahas tentang hak dan kewajiban wanita dalam Islam adalah buku-buku Fiqih khususnya fiqih wanita, diantaranya adalah kitab *Fiqih al-Mar'ah al-Muslimah* karya Ibrahim Muhammad Jamal. Kitab ini membahas dengan lengkap hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita baik yang berkaitan dengan *ibadah*, *aqidah* dan *muamalah*. Walaupun muatan isi buku ini lengkap dengan pembahasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita beserta dalil-dalilnya, namun penekanannya hanya pada bidang hukum saja, sehingga buku ini dipandang kurang akurat dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada aspek kritik *matan*.

Muhammad Abdul Ḥamid Abū Zaid dalam kitabnya, *Makānah al-Mar'ah fī al-Islām*<sup>15</sup> juga menekankan keharusan istri taat kepada suami karena suami adalah

---

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Ḥamid Abū Zaid, *Makānah al-Mar'ah Fī al-Islām*, (Dār an-Nahdah al-'Arabiyah, 1979)

pemimpin yang mempunyai kelebihan dari segi fisik dan akal serta agamanya, yang dilengkapi dengan dalil-dalil *syar'i* baik al-Qur'an maupun ḥadīs, namun Abū Zaid tidak mencoba untuk mengkritisi dalil-dalil yang ia jadikan pegangan.

Sementara itu al-Gazālī dalam kitabnya *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*.<sup>16</sup> Dalam kitab ini al-Gazālī menjelaskan tentang besarnya kekuasaan suami atasistrinya sehingga istri diumpamakan sebagai hamba sahaya milik suaminya, dengan demikian istri wajib menaati suaminya dalam segala hal yang diinginkan mengenai dirinya. Untuk mendukung argumennya al-Gazālī banyak memaparkan ḥadīs-ḥadīs, namun kualitas ḥadīs-ḥadīs tersebut tidak dijelaskan baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Lagi pula al-Gazālī dinilai oleh banyak pengamat bersikap *tasahul* (longgar/bermudah-mudahan) dalam penukilan ḥadīs. Lantaran itu terdapatlah dalam kitab *Iḥyā' ḥadīs saḥīh, ḥaḍīf dan mauḍū'*<sup>17</sup>.

Senada dengan hal ini, Syaikh Muḥammad bin 'Umar an-Nawāwī dalam bukunya *syarḥ 'Uqūd al-Lujain Fī Bayāni Ḥuquq az-Zaujain*,<sup>18</sup> kondisi pembahasannya hampir sama dengan al-Gazālī, yakni kitab ini banyak mengutip ḥadīs-ḥadīs yang intinya menekankan sikap ketiaatan istri terhadap suami, namun sayangnya ia tidak mencantumkan kritik *sanad* maupun *matan* terhadap ḥadīs -ḥadīs yang ia jadikan acuan.

Muhammad al-Gazālī dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Bainā ahli ḥadīs wa ahli Fiqih* dalam edisi Indonesia berjudul *Studi Kritis atas ḥadīs Nabi*

<sup>16</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā'*

<sup>17</sup> TM. Hasbi as-Siddiqi, "Hadis-hadis *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*: Ditinjau Dari Ilmu Jarh wa Ta'dil", Dalam *Asy-Syir'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) no. 03, him.5

<sup>18</sup> Nawāwī, *Syarḥ Uqūd al-Lujain*.

*antara pemahaman Tekstual dan Kontekstual*,<sup>19</sup> mendiskusikan sekitar dunia wanita, yaitu yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah. Di sini, ia mencoba mendudukkan permasalahan yang sering muncul di seputar dunia wanita yang menerapkan kaidah pemaknaan terhadap ḥadīs Nabi yang selaras dengan pesan moral yang dibawa al-Qur'ān. Namun buku ini tidak membahas secara spesifik pembahasan yang penulis teliti.

Masdar F. Mas'udi dalam bukunya *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*<sup>20</sup>, dengan metode dialognya yang khas, Masdar mencoba mengkritik banyak ḥadīs-ḥadīs yang berlebihan dalam memahami ajaran ketaatan istri pada suami, yang secara sepihak cenderung dimanipulasi khususnya oleh kaum laki-laki untuk mendominasi perempuan, atau penyelewengan itu juga didukung oleh *bias* perempuan yang cenderung *masokis*, gemar menyengsarakan dirinya sendiri demi kepuasan pihak lelaki.

Dalam masalah ini Masdar menawarkan solusinya yakni dalam memahami ajaran agama dituntut bersikap adil, yakni bahwa kedua sisi hak dan kewajiban haruslah dihayati dalam satu tarikan nafas yang sama. Hanya dengan cara inilah keseimbangan dapat ditegakkan. Dari uraian yang dikemukakan oleh Masdar di atas, belum menyentuh penilaian atau kritik terhadap ḥadīs dari segi *sanad* maupun *matan*.

---

<sup>19</sup> Syaikh Muḥammad al-Gazālī, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Konstektual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996) Cet.V

<sup>20</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), Cet. II.

Sementara itu dalam buku *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*<sup>21</sup> yang ditulis oleh beberapa penulis diantaranya Budhi Munawar Rachman dan Siti Ruhaini Dzulhayati. Mereka menyoroti tentang fiqih-fiqih perempuan klasik yang rata-rata mengutip *hadis* sebagai sarana untuk menggiring wanita ke sektor domestik serta kewajibannya untuk melayani suaminya secara total terutama dalam hal seksualitas. Namun kekurangan buku ini adalah para penulisnya tidak mencoba untuk mengkritik *hadis-hadis* yang dipakai dalam kitab fiqih-fiqih klasik tersebut baik *sanad* maupun *matannya*.

Selanjutnya Ratna Megawangi dengan karyanya yang berjudul *Membriarkan Berbeda*<sup>22</sup> memaparkan wacana gender secara keseluruhan, serta mengulas tentang konsekwensi-konsekwensinya juga berusaha memberikan solusi atau jawaban terhadap perkembangan wacana feminism, melalui pemaparannya seputar realitas feminism sampai kepada konsekwensinya baik dari segi nature maupun nurture. Buku ini juga mengulas seputar pemahaman terhadap dalil-dalil yang dianggap *bias gender* oleh sebagian *feminist*. Terakhir dia menawarkan suatu upaya untuk memahami secara mendalam makna dibalik teks-teks atau dalil-dalil tersebut. Dari uraian buku ini penulis menganggap cukup dalam hal wacana feminism, namun kekurangan yang terdapat dalam buku ini tidak dicoba pula untuk melengkapi uraianya dari segi penelitian terhadap dalil-dalil yang menjadi dasar argumennya.

---

<sup>21</sup> Budhi Munawar-Rachman dkk, *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*, (Yogyakarta: PSIUII dan Penerbit Ababil, 1996)

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Membriarkan Berbeda*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)

Buku lainnya adalah *Wanita Di Dalam Islam*<sup>23</sup> dan *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*.<sup>24</sup> Karya Fatimah Mernissi Juga mengkritik ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dinilai membenci perempuan, namun kritikannya tidak berlandaskan pada ilmu *naqd sanad* dan *naqd al-matn*.

Penyusun kitab-kitab tersebut di atas kebanyakan hanya mengutip ḥadīṣ sebagai dasar argumennya tanpa mencoba untuk mengkritisi lebih lanjut kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya. Sebetulnya sudah ada kajian yang berkaitan dengan konsep ketaatan istri terhadap suami, Masdar dalam bukunya *Islam Dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* telah mencoba mengkritisi hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami, namun kajiannya berangkat dari perspektif feminis . Dengan demikian, penulis memandang perlu untuk mengangkat ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang ketaatan istri terhadap suami tersebut baik sanad maupun matan sehingga dapat ditemukan kejelasan secara detail mengenai nilai dan kehujuhan ḥadīṣ.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga penelitian bercorak penelitian perpustakaan (*Library Research*) murni dengan bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

---

<sup>23</sup> Fatimah Mernissi, *Wanita dalam Islam*, penterj. Yaziar Radianti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)

<sup>24</sup> Fatimah Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penterj. M. Mashur Abadi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997)

Adapun teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yakni pengumpulan data baik primer maupun skunder. Data primer yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab ḥadīṣ dan *syarahnya*. Sebagai langkah awal dari penelitian ini penulis menggunakan *takhrij al-Hadīṣ*. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui asal usul riwayat ḥadīṣ yang diteliti. Untuk membantu pencaharian ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diteliti, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li'l Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī* karya A.J. Wensinck, dan juga kitab *Miftah al-Kunūz al-Sunnah*.

Selain menelusuri ḥadīṣ dari sumber asli, juga menelusuri ḥadīṣ-ḥadīṣ yang semakna dalam berbagai kitab, pada langkah pertama ini juga dilakukan pengumpulan data mengenai biografi para rawi dan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang akan diteliti berikut pendapat para ulama kritikus ḥadīṣ. Dalam hal ini penulis merujuk pada kitab-kitab tentang biografi seperti *Tahzīb at-Tahzīb*<sup>25</sup> serta kitab yang khusus memuat biografi sahabat, seperti *Usdu al-Gābah Fi Ma'rifah as-Sāhabah*.<sup>26</sup>

### 2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan berupa *sanad* dan *matan* adalah data yang masih mentah, maka perlu diadakan analisa terhadap

<sup>25</sup> *Tahzīb at-Tahzīb* adalah sebuah kitab karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin aḥmad az-Zahabi, kitab ini memuat biografi perawi kitab hadis yang enam. Lihat : Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, penterj. Ridwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 120

<sup>26</sup> Kitab ini merupakan sebuah karya dari Izzudin Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Asir al-Jaziri, kitab ini memuat 7554 biografi sahabat yang disusun berdasarkan urutan huruf Hijaiyah sesuai dengan huruf pertama dan kedua sampai pada huruf terakhir nama-nama tersebut, juga berdasarkan nama bapak, kakek serta kabilahnya, *Ibid.*, hlm. 108

data-data tersebut, yaitu menganalisa *sanad* yang mencakup persambungan *sanad*, biografi para periwayat dan *sigat tāḥammul wa al-'ada'* dan menganalisa *matan* yang mencakup analisa kandungan *matan*. Susunan lafal *matan* ḥadīs yang semakna. Untuk membantu analisa tersebut diperlukan suatu langkah yang mempermudah, yaitu *al-i'tibār*, yakni menyertakan *sanad-sanad* lain untuk hadīs tertentu sehingga dapat diketahui ada dan tidaknya pendukung berupa riwayat yang berstatus *mutābi'* dan *syāhid*.

Untuk lebih mempermudah proses *i'tibar*, perlu dibuat skema untuk seluruh *sanad* *hadīs*. Pembuatan skema ini akan mengacu pada tiga hal penting, yaitu nama-nama periwayat, seluruh jalur *sanad* *hadīs* dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing rawi (*tāḥammul wa al-'ada'*).

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data ini adalah penelitian terhadap pribadi para periwayat, yang dalam hal ini berpijak pada kaidah kesahihhan *sanad* yang ditentukan para ulama, yaitu penelitian terhadap ke-adilan dan ke-*dabiṭan*, *al-jarḥu wa al-ta'dīl* serta persambungan *sanad*.<sup>27</sup>

Selanjutnya analisis *matan* atau materi ḥadīs itu sendiri meliputi:

- a. Meneliti *matan* dengan kualitas *sanad*
- b. Meneliti susunan lafal *matan* yang semakna.
- c. Meneliti kandungan *matan*.

---

<sup>27</sup> 'Adil adalah yang berhubungan dengan kualitas pribadi; sedangkan dabit berhubungan dengan kapasitas intelektual; jarḥ Wa Ta'dīl adalah kritik yang berisi celaan dan pujiyan terhadap para periwayat hadis dan Tāḥammul Wa al-Ada' adalah meneliti lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh *rāwī*.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk menjaga alur pembahasan dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan rasionalisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian sebagai pengantar untuk memasuki bab III dan IV, dalam bab II dibahas terlebih dahulu gambaran umum ketaatan istri terhadap suami yang di dalamnya diungkap secara ringkas tentang konsep ketaatan istri terhadap suami serta klasifikasi ḥadīṣ-ketaatan istri terhadap suami.

Pada bab III, pembahasan mengenai penelitian *sanad ḥadīṣ* tentang ketaatan istri terhadap suami, dibagi ke dalam empat sub bab, yaitu *takhrij ḥadīṣ*, materi *ḥadīṣ*, *I'tibar* dan skema sanad serta penelitian, kritik dan analisa terhadap *sanad*.

Kritik terhadap *matan* dipaparkan dalam bab IV yang dibagi ke dalam tiga sub tema pembahasan, yaitu mengenai metode kritik *matan*, penelitian lafal *matan*, penelitian kandungan *matan*, analisis terhadap *matan* ḥadīṣ dan nilai serta *kehujahan* ḥadīṣ

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap ḥadīs-ḥadīs tentang ketaatan istri terhadap suami yang mencakup larangan bagi istri berpuasa sunnat tanpa izin suami, kewajiban memenuhi ajakan suami dalam hubungan seksual dan ḥadīs tentang tanggung jawab istri di rumah serta pengasuhan anak – yang ketiga ḥadīs tersebut terdapat dalam kitab Ṣahīḥ Bukhārī maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujahan ḥadīs-ḥadīs tentang ketaatan istri terhadap suami
  - a. Berdasarkan kritik *sanad*, secara keseluruhan ḥadīs yang penulis teliti adalah ḥadīs-ḥadīs ṣahīḥ *al-isnad*, yakni perawi-perawi ḥadīsnya ‘adil, *dabit*, *sanadnya* bersambung dan terhindar dari *sya’z* dan *illat*.
  - b. Berdasarkan kritik *matan*, ḥadīs tentang larangan istri berpuasa sunnat tanpa izin suami berkualitas ṣahīḥ karena memenuhi kriteria kritik matan, begitu juga ḥadīs tentang kewajiban istri memenuhi ajakan suami dalam hubungan seksual dan ḥadīs tentang tanggung jawab istri di rumah dan pengasuhan anak. Karena semua ḥadīs-ḥadīs ini berkualitas ṣahīḥ baik *sanad* maupun *matan*, maka secara otomatis dapat dijadikan hujjah (*maqbul*).
2. Pemahaman dan kontekstualisasi ḥadīs-ḥadīs ketaatan istri terhadap suami.

Pengharaman puasa sunnat yang disebutkan oleh ḥadīs adalah puasa yang dilakukan oleh istri sekehendak hatinya sebagaimana yang termaktub dalam *asbāb al-wurūd* ḥadīs ini, jadi puasa sunnat pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Islam boleh dilakukan, tentunya dengan pemberitahuan kepada

suami karena unsur keharmonisan dalam keluarga sangat dipentingkan oleh Islam. Jadi dengan keberadaan ḥadīs ini sebagai salah satu bukti Islam sangat memperhatikan keutuhan serta keharmonisan dalam rumah tangga sebagai wadah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Ḩadīs tentang larangan menolak ajakan suami dalam hubungan seksual, karena laki-lakilah yang sering mengambil inisiatif dan perempuan lebih bisa menahan diri dibanding laki-laki dengan ego yang dimilikinya sulit untuk mengendalikan libido seksualnya. Dengan demikian penolakan yang dilakukan oleh istri akan mengakibatkan ketegangan di dalam rumah tangga yang berdampak negatif bagi keharmonisan keluarga. Adanya ḥadīs ini bukan berarti suami boleh memaksa istrinya untuk ‘berhubungan’. Tetapi ḥadīs ini dinisbahkan kepada perempuan karena adanya pertimbangan psikologis dimana laki-laki pada umumnya tidak dapat mengendalikan nafsu seksualnya.

Istri bertanggung jawab mengasuh anak sebagaimana yang diungkapkan oleh ḥadīs, karena pada diri seorang perempuan sebagai ibu mempunya sifat kasih sayang, ulet, lembut dan telaten dalam mendidik anak yang tidak dimiliki oleh laki-laki serta wanita-wanita selain ibu kandung. Dan juga sebagai pengatur rumah tangga istri bertanggung jawab untuk menjadikan rumah itu sebagai ‘*sakan*’ yaitu tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya. Jadi, pengurus rumah tangga tidak identik dengan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tetapi yang terpenting adalah bagaimana ia mampu mengusahakan dan menciptakan kondisi tersebut. Inilah yang dimaksud *ra'iyyah* pada ḥadīs tersebut

## B. Saran-saran

1. Sebagai sumber ajaran agama yang kedua setelah al-Qur'an, hadis Nabi menjadi salah satu pegangan bagi umat Islam. Bila dilihat dari latar belakang yang berbeda dengan al-Qur'an, hadis Nabi perlu diteliti dan dikaji secara mendalam, terutama yang menyangkut persoalan perempuan dan permasalahan lain dalam kehidupan yang perlu dipahami secara kontekstual.
2. Bagi peminat studi hadis Nabi, tema-tema perempuan dalam hadis merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Adanya tuduhan dari para feminis Barat yang mengatakan bahwa salah satu yang menghambat kemajuan perempuan adalah banyaknya ajaran Islam yang seksis dan misoginis. Untuk itu perlu dibuktikan bahwa kedatangan Islam sendiri adalah untuk membebaskan kaum perempuan dari penindasan.

## C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan inayah-Nyalah skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini merupakan hasil usaha maksimal dari penulis, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari pembaca. Untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga tulisan ini dapat memberikan mamfaat bagi diri penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abū Ṭayyib Muḥammad Syamsul al-Haq, *'Aun al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin Al-Asy'ab As-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Abū Syuhbah, *Kitab-Kitab Hadis Sahih yang Enam*, Penterj. Maulana Hasanuddin, jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994
- Abū Syuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, penterj. As'ad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Abū Zaid, Muḥammad Abdul Ḥamid, *Makānah al-Mar'ah Fī al-Islām*, Beirut: Dār an-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1979
- Al-Adlabi, Salahuddin, *Manhāj Naqd al-Matn*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H
- Arifin, Bey, Tarjamah *Sunan an-Nasa'i*, Semarang: CV. Asy-Syifa' t.th.
- Al-Asfahānī, Abī Na'im Ahmād bin 'Abdullāh, *Hilyatul Auliya*, Beirut: Dār al-kutūb al-alamiyah t.th.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bari*, Beirut: Dār al-Fikrt.t.
- , *al-Isābah Fi Tamyiz as-Šahabah*, Beirut: Dar al-Kitabat-Ilmiyah, t.th., jilid IV
- , *Tahzib at-Tahzib*, Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.th.
- , *Taqrib at-Tahzib*, Beirut: Dār al-Ma'arifah, t.th.
- Baidan Nasharuddin, *Tafsīr Bī al-Ra'yī*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Bagdādī, Ahmad bin 'Ali bin Ṣabit al-Khaṭīb, *Tārikh al-Bagdādī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Isma'il, *Sahih Bukhārī*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- , Kitab *Tārikh al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Al-Gazali, Imam Muhammad, *Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn*, Dār Iḥyā, al-Kutub al-‘Arabi
- Al-Gazali, Syaikh Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Konstektual*, Penterj. Muhammad al-Baqir, Cet.V, Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Al-Haddan, al-Tahir, *Wanita Dalam Syari'at dan Masyarakat*, penterj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka firdaus, 1993
- Hassan, Riffat, *Setara Di Hadapan Allah*, penterj. TIM. LSPPA, Cet. III, Yogyakarta : TIM LSPPA, 2000
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina 1996
- Husnan, Ahmad, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993
- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abdillāh Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ibn Mājah, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- , *90 Petunjuk Nabi Muhammed Saw. Untuk Keluarga*, Penterj. M. Thalib, yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1997
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- , *Hadits Nabi Menurut Pembela dan Pengingkarnya*, Jakarta: gema Insani Press, 1995
- , *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal Dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan Solidaritas Perempuan. 1999.

- Al-Jazīrī, Izuddin bin Asir Abī Ḥasan ‘Ali bin Muhammad, *Usdu al-Ğābah fī Ma’rifati as-Šahābah*, jilid, III, kitab asy-syu’bah, t.tp: Dar al-fikr. t.t.
- Khattab, Huda, *Buku Pegangan Wanita Islam*, penterj. Alwiyah Abdurrahman, Cet. VII, Bandung: al-Bayan, 1999
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Maktabah Rahbah, 1963
- , *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/1909 H
- Al-Mazi, Abū al-Hajjāj Yūsuf bin az-Zakī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asma ar-Rijāl*, Beirut: Dar al-Fikr t.th,
- Machasin, “Wacana Keperempuanan Mutakhir”, dalam *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: PSIUUI dan penerbit Ababil, 1996
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Cet. II, Bandung: Mizan: 1997
- Megawangi, Ratna, *Membarkan Berbeda*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999
- Mernissi, Fatima, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penterj. M. Mashur Abadi, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997
- , *Wanita dalam Islam*, penterj. Yaziar Radianti, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- Mubarak, Fisal bin ‘Abdul ‘Aziz ‘Afī, *Mukhtasar Nailul Autar*, penterj. Mu’ammal Hamidy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993
- Al-Mubarkafūri, Abdurrahmān bin Abdurrahīm al-Mubārī, *Tuhfah al-Ahwazi bisyarḥī Jami’ at-Turmuzi* Madinah: Saḥīb al-Maktabah as-Salafiyyah, t.th
- Muhsin, Aminah Wadud, *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*, penterj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka 1994
- Mukhtar, Niqiyah, “Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Pandangan Kitab Kuning”, Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.4, Vol. VII, 1997
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta, tp., 1984
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, penterj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1999
- Nawāwī, Muhammad bin ‘Umar, *Syarah ‘Uqud al-Lujain Fī Bayān al-Zaujain*, Semarang: Toha Putra, t.th.

- An-Nasa'ī, Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'ī*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th
- An-Nawāwī, Abī Zakariyah Muhyiddin bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim bī Syarḥ an-Nawāwī*, Beirut : Dār al-Fikr, cet. II, 1972
- An-Nawāwī, Abū Zakariyah Muhyiddin Ibn Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ an-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Al-Qaṣṭalānī, Ibn Ḥajar, *Iḥsyād as-Sārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Qusyairī, Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, t.th.
- Qardawi, Yusuf, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, penerj. Moh. Suri Sudahri A, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- , Qardawi, Yusuf, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, Penterj, A. Naijiyah, Cet. II, Jakarta: Islamuna Press, 1991
- Ar-Rachman, Budi Munawar, dkk., *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*, Yogyakarta: PSIUII dan Penerbit Ababil, 1996
- Riḍā, Muḥammad Rasyid, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, penterj. Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1986
- Al-Rāzī, 'Abdurrahmān bin Abī Ḥatīm, *Al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Beirut : Dār al-Fikr, t.th.
- As-Samaluthi, Nabil Muhammad Taufiq, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Penterj. Anshari Umar Sitanggal, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987
- As-Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Penterj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. II Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- , "Islam mendahulukan Kepentingan Manusia Atas Hak Allah" dalam Umar Asaduddin Sokah (edit), *Membina Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi Sosial dan Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999
- As-Siddiqi, T. M. Hasbi, "Hadis-hadis Ihya' Ulum ad-Din: Ditinjau Dari Ilmu Jarh wa Ta'dil, Dalam *Asy-Syir'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, No. 03
- As-Suyuṭī, Jalaluddin 'Abdurrahmān bin 'Alī bin Bakr, *Tadrib ar-Rāwi Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

At-Tahhan, Mahmud, Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis, Penterj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1994

At-Turmužī, Abū Ḥaṣāb Muḥammad bin Ḥaṣāb *Sunan at-Turmužī*, Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, t.th.

Tafl, Zuhri Dipl dkk, Terjemah., *Sunan at-Turmužī*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999

Wahid, M. Hidayat Nur, "Kajian atas Fatimah Mernissi tentang Hadis Misogini, dalam *Membincang Feminisme: Dirkursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya :Risalah Gusti, 1996

Wensinck, A. J., *Miftah Kunūz as-Sunnah*, Jāmī' al-Ḥuquq Mahfudah Li Tarjim 1924

Wensinck, A.J. *Al- Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Hadīs an-Nabawī* jilid 3 (Leiden :E.J Brill 1937) hlm. 450

Yafie, K.H. Ali, *Menggagas Fiqih Sosial* Cet. III, Bandung, Mizan, 1995

Az-Zahabi, Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān, *Si’ar A’lam an-Nubalā*, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1990

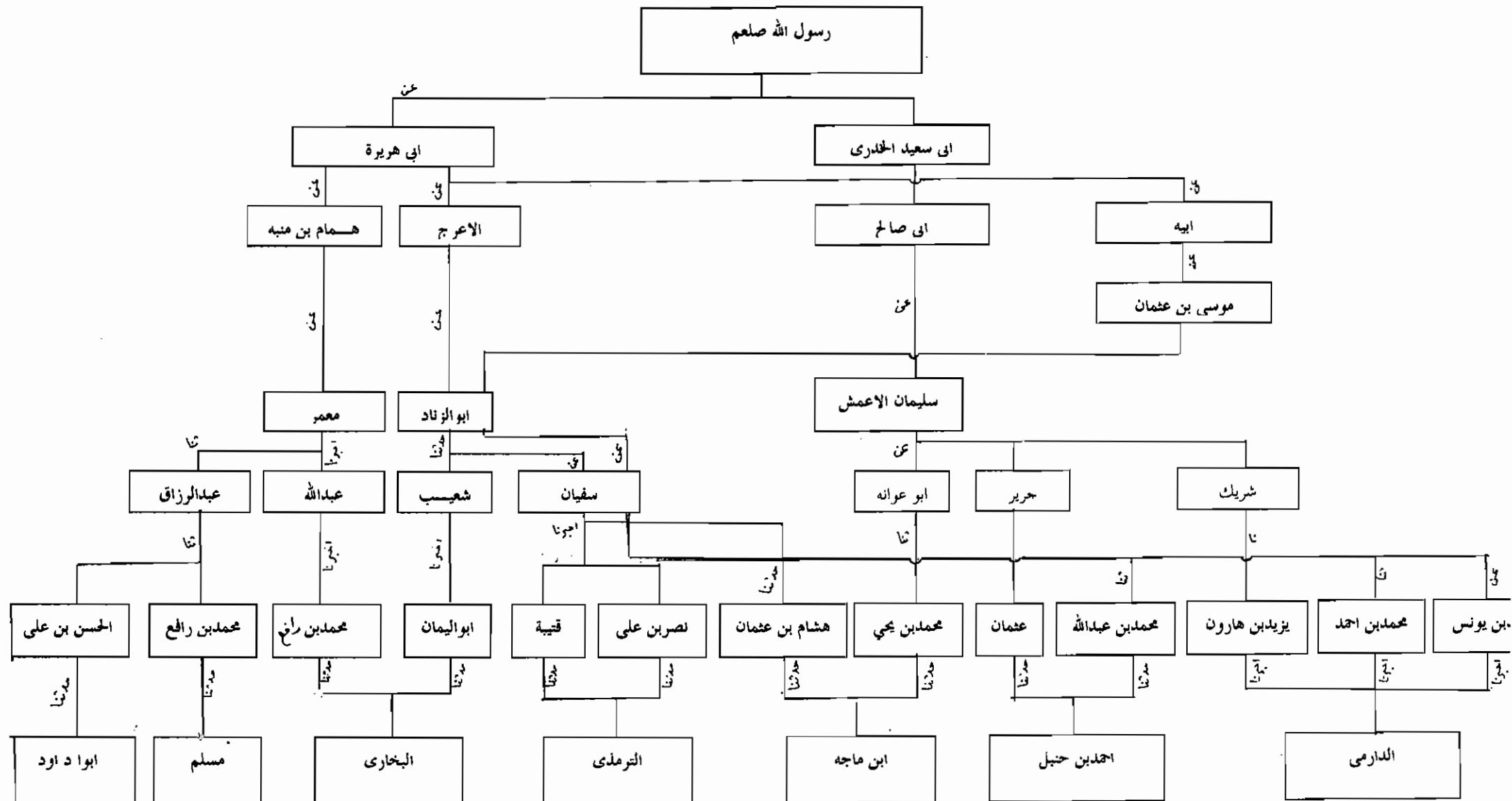
—————, *Al-Kāsyif Fi Ma’rifati Man lahu Riwayatun Fi al-Kutub as-Sittah*, Mesir: Dār at-Ta’lif bī al-Maliyah, t.th.

—————, *Mizān al-I’tidal fī Naqdī ar-Rijāl*, Beirut :Dār al-Ma’rifah ,t.th.

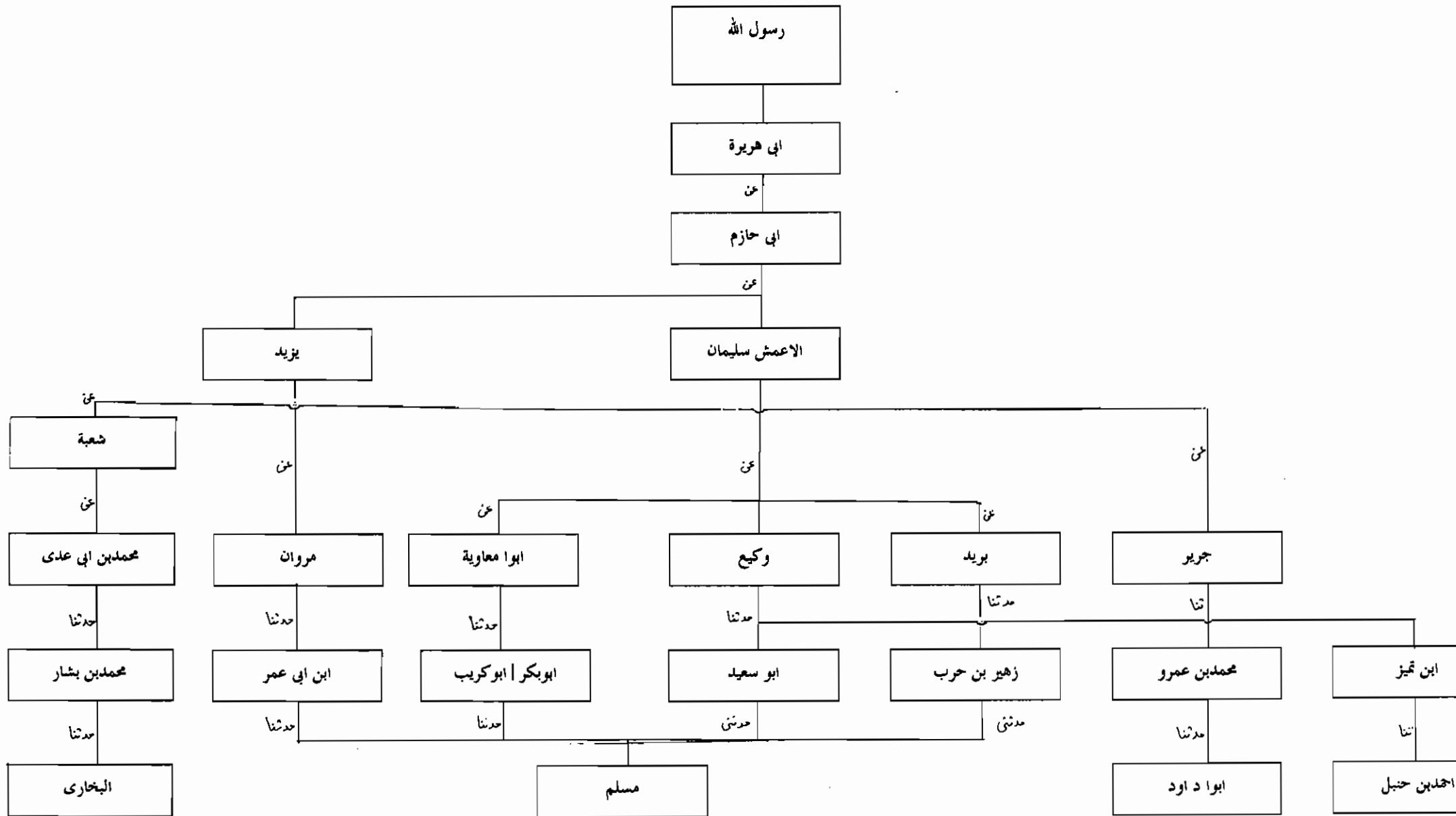
LAMPIRAN I

Skema I

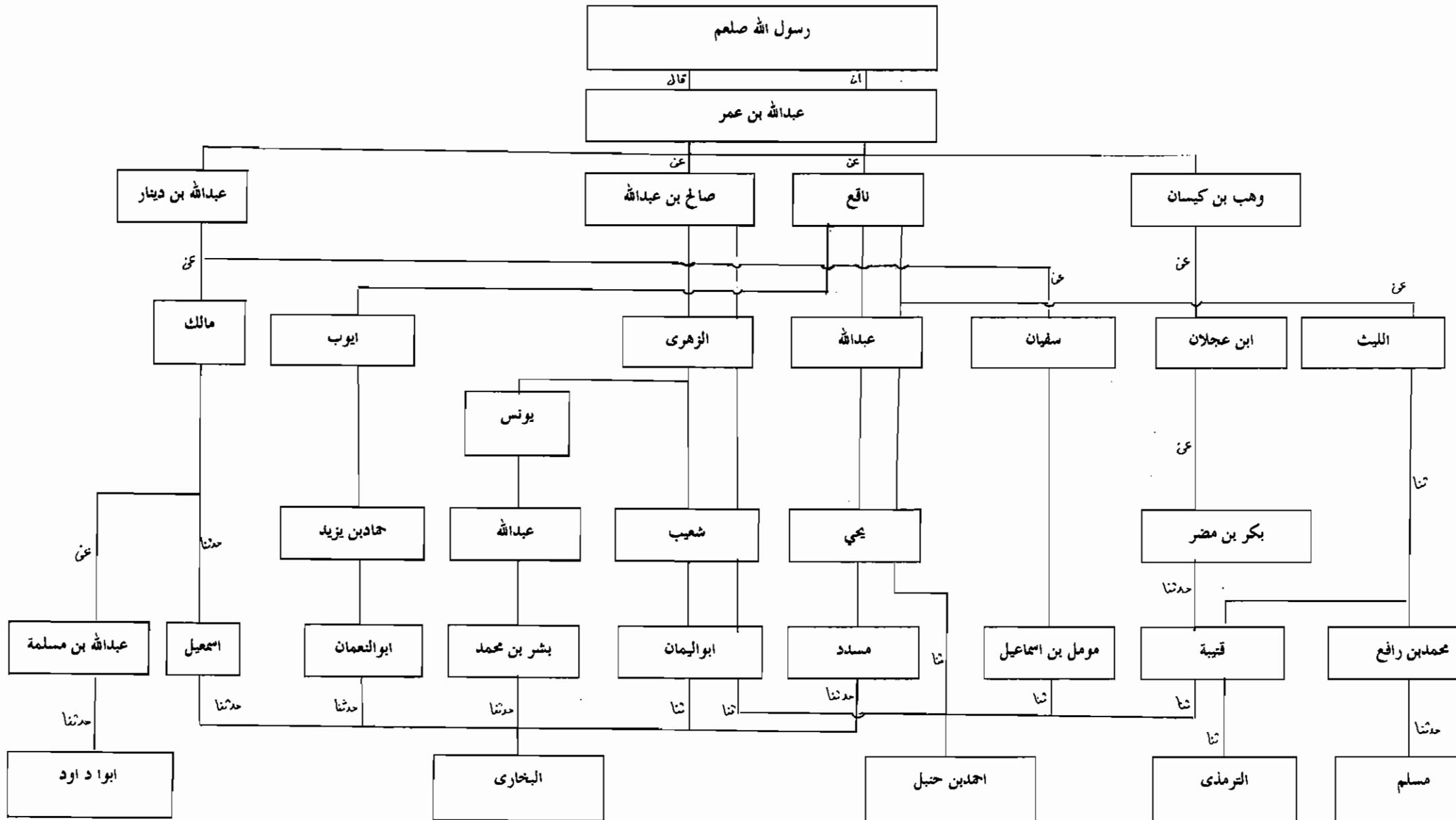
Skema Sanad Hadis Larangan Puasa Sunnat Tanpa Izin Suami



**Skema II**  
**Skema Sanad Hadis Penolakan Istri Terhadap Ajakan Suami**



**Skema III**  
**Skema Sanad Hadis Tentang Tanggung Jawab Istri Di Rumah dan Anak-anaknya**



## LAMPIRAN II

### HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN ISTRI BERPUASA SUNNAT TANPA IZIN SUAMI

#### I. Riwayat Bukhari

لَهَدَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَقْتَلِمْ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُنْبَهٍ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَيْهِ يَلْتَهِ

(ii) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّاتِدِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ لَا تَصُومُ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَيْهِ يَلْتَهِ وَلَا تَذَنْ فِي بَيْتِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفْقَةِ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤْدَى إِلَيْهِ شَطْرَهُ وَرَوَاهُ أَبُو الرَّاتِدِ أَيْضًا عَنْ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ فِي الصَّوْمَاءِ

#### II. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُنْبَهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْزَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِثْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَيْهِ يَلْتَهِ وَلَا تَذَنْ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَيْهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْيَهُ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَنْ يُنْصَفَ أَجْرُهُ لَهُ

#### III. Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلَيْهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُنْبَهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ هُرَيْزَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَيْهِ يَلْتَهِ غَيْرُ رَمَضَانَ وَلَا تَذَنْ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَيْهِ يَلْتَهِ

#### IV. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

(i) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا سَقِيَانُ عَنْ أَبِيهِ الرَّاتِدِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِيهِ عَثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ إِذَا كَانَ زَوْجُهَا شَاهِدًا إِلَيْهِ يَلْتَهِ

(ii) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِيهِ ثَمَانًا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَّهُ مِنْ عَثْمَانَ شَاجِرِيْرَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيهِ صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ سَعِيدِ الْحَدْرِيِّ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ إِذَا كَانَ زَوْجُهَا

#### V. Riwayat Ibn Majah

حدثنا هشام بن عمار حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة وزوجها شاهد يوماً من غير شهر  
رمضان إلا بإذنه

#### VI. Riwayat Turmuzi

حدثنا قتيبة ونصر بن علي قالا حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن  
أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة وزوجها شاهد يوماً من  
غير شهر رمضان إلا بإذنه قال وفي الباب عن ابن عباس وأبي سعيد قال أبو عيسى  
حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح وقد روي هذا الحديث عن أبي الزناد عن  
موسى بن أبي عثمان عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم

#### VII. Riwayat Ad-Darimi

( i ) أخبرنا يزيد بن هارون نا شريك عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد الخدري:  
لاتصوموا من امرأة إلا بإذن زوجها

( ii ) أخبرنا محمد بن أحمد حدثنا سفيان عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن  
النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة يوماً تطوعاً في غير رمضان وزوجها  
شاهد إلا بإذنه

( iii ) أخبرنا محمد بن يوسف عن سفيان عن أبي الزناد عن موسى بن أبي عثمان عن أبيه  
عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة يوماً وزوجها شاهد  
إلا بإذنه معناه قال في النور تفريح به

### HADIS-HADIS TENTANG KEWAJIBAN ISTRI MEMENUHI

#### AJAKAN SUAMI DALAM HUBUNGAN SEKSUAL

#### I. Riwayat Bukhari

( i ) حدثنا محمد بن شمار حدثنا ابن أبي عدي عن شعبة عن سليمان عن أبي حازم عن  
أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته  
إلى فراشه فأليت أن تجيء لعنتها الملائكة حتى تصبح

( ii ) حدثنا محمد بن عرارة حدثنا شعبة عن قتادة عن زرار عن أبي هريرة قال قال  
النبي صلى الله عليه وسلم إذا باتت المرأة مهاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى  
ترجع

#### II. Riwayat Muslim

( i ) حديثاً محمد بن المثنى وأبن بشار واللفظ لابن المثنى قالاً حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى تصبح و حدثية يحيى بن حبيب حدثاً خالد يعني ابن الحارث حدثاً شعبة بهذا البسند وقال حتى ترجع

( ii ) حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالاً حدثنا أبو معاوية ح و حدثي أبو سعيد الأشج حدثنا وكيع ح و حدثي زهير بن حرب واللفظ له حدثاً جرير كلهم عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلما فاتت فلم تأته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

### III. Riwayat Abu Dawud

حدثنا محمد بن عمرو الرازي حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلما فاتت فلم تأته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

### IV. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

( i ) حدثنا محمد بن عمرو الرازي حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلما فاتت فلم تأته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

( ii ) حدثنا محمد بن جعفر قال حدثنا شعبة وحجاج قال حدثي شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن زرارة قال حجاج في حدثه سمعت زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

( iii ) حدثنا وكيع قال حدثنا الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلما فاتت فبات وهو عليها ساخط لعنتها الملائكة حتى تصبح

( iii ) حدثاً بهز حدثاً شعبة حدثنا قتادة قال سمعت زرارة بن أوفى يحدث عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

( iv ) حدثنا ابن نمير قال حدثنا الأعمش ووكيع قال حدثنا الأعمش عن أبي حازم الشجاعي عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلما فاتت فبات وهو غضبان لعنتها الملائكة حتى يصبح قال وكيع عليه ساخط

( v ) حدثنا سليمان بن داود وعبد الصمد قالاً حدثنا شعبة وهمام عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة يرفعه قال عبد الصمد إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى تصبح أو حتى ترجع

( vi ) حديثاً هاشم حدثنا شعبة حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى العامري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

( vii ) حديثاً عفان حدثنا همام حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تهجر امرأة فراش زوجها إلا لعنتها ملائكة الله عز وجل

#### V. Riwayat Ad-Darimi

حدثنا هاشم حدثنا شعبة حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى العامري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

### HADIS-HADIS TENTANG TANGGUNG JAWAB ISTRI DI RUMAH SERTA PENGASUHAN ANAK

#### I. Riwayat Bukhari

( i ) حديثاً بشير بن محمد المروزي قال أخبرنا عبد الله قال أخبرنا يونس عن الزهرى قال أخبرنا سالم بن عبد الله عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لكم راع وزاد الليث قال يonus كتب رزيق بن حكيم إلى ابن شهاب وأنا معه يومئذ بوادي القرى هل ترى أن أجمع ورزيق عامل على أرض يعملاها وفيها جماعة من السودان وغيرهم ورزيق يومئذ على أيلة فكتب ابن شهاب وأنا أسمع يأمره أن يجمع يخبره أن سالماً حدثه أن عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال والرجل راع في مال أبيه ومسئول عن رعيته وكلكم راع ومسئول عن رعيته

( ii ) حديثاً بشير بن محمد السختياني أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهرى قال أخبرني سالم عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لكم راع ومسئول عن رعيته والإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله ومسئول عن رعيتها والمرأة في بيت زوجها راعية ومسئولة عن رعيتها والخادم في مال سيده راع ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال والرجل راع في مال أبيه

( iii ) حديثاً أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهرى قال أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لكم

راع ومسئول عن رعيته فلإمام راع وهو مسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيتها والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال فسمعت هؤلاء من رسول الله صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع وهو مسئول عن رعيته فكلم راع وكلم مسئول عن رعيته

( iv ) حديث أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهرى قال أخبرنى سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلهم راع ومسئول عن رعيته فلإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيتها والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال فسمعت هؤلاء من النبي صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع ومسئول عن رعيته فكلم راع وكلم مسئول عن رعيته

( v ) حديث مسدد حدثنا يحيى عن عبد الله قال حدثني نافع عن عبد الله رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كلهم راع فمسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيتها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلم راع وكلم مسئول عن رعيته

( vi ) حديث عبدالأنبار أخبرنا موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال كلهم راع وكلم مسئول عن رعيته والأمير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيتها زوجها وولده فكلم راع وكلم مسئول عن رعيته

( vii ) حديث إسماعيل حدثي مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا كلهم راع وكلم مسئول عن رعيته فلإمام الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية على أهل بيته زوجها وولده وهي مسئولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلم راع وكلم مسئول عن رعيته

( viii ) حديث أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن أبوب عن نافع عن عبد الله قال النبي صلى الله عليه وسلم كلهم راع وكلم مسئول فلإمام راع وهو مسئول والرجل راع على أهله وهو مسئول والمرأة راعية على بيتها زوجها وهي مسئولة والعبد راع على مال سيده وهو مسئول ألا فكلم راع وكلم مسئول

## II. Riwayat Muslim

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح و حدثنا محمد بن رمح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ألا كلهم راع وكلم مسئول عن رعيته

فالمير الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حديثاً محمد بن بشر ح وحدثنا ابن نمير حدثنا أبي ح وحدثنا ابن المثنى حدثنا خالد يعني ابن الحارث ح وحدثنا عبد الله بن سعيد حدثنا يحيى يعنيقطان كلهم عن عبد الله بن عمر ح وحدثنا أبو الربيع وأبو كامل قالا حدثنا حماد بن زيد ح وحدثني زهير بن حرب حدثنا إسماعيل جميرا عن أيوب ح وحدثني محمد بن رافع حدثنا ابن أبي ذئب أخبرنا الضحاك يعني ابن عثمان ح وحدثنا هارون بن سعيد الأيلي حدثنا ابن وهب حدثني أسامة كل هؤلاء عن نافع عن ابن عمر مثل حديث الليث عن نافع قال أبو إسحاق وحدثنا الحسن بن بشر حدثنا عبد الله بن نمير عن عبد الله عن نافع عن ابن عمر بهذا مثل حديث الليث عن نافع وحدثنا يحيى بن يحيى وقبيبة بن سعيد وابن حجر كلهم عن إسماعيل بن جعفر عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ح وحدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول بمعنى حديث نافع عن ابن عمر وزاد في حديث الزهرى قال وحسبت أنه قد قال الرجل راع في مال أبيه ومسؤول عن رعيته وحدثني أحمد بن عبد الرحمن بن وهب أخبرني عمى عبد الله بن وهب أخبرني رجل سماه وعمرو بن الحارث عن بكير عن بسر بن سعيد حدثه عن عبد الله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم بهذا المعنى

### III. Riwayat Abu Dawud

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالمير الذي على الناس راع عليهم وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

### IV. Tirmuzi

حدثنا قبيبة حديثاً الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالمير الذي على الناس راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وله وهي مسؤولة عنه والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته قال أبو عيسى وفي الباب عن أبي هريرة وأنس وأبي موسى وحديث أبي موسى غير محفوظ وحديث أنس غير محفوظ وحديث ابن عمر حديث حسن صحيح قال حكاه إبراهيم بن بشار الرمادي عن سفيان بن عيينة عن برید بن عبد الله بن أبي بردة عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم أخبرني بذلك محمد بن إبراهيم بن بشار قال وروى غير واحد عن سفيان عن برید عن أبي بردة عن النبي صلى الله عليه وسلم مرسلًا وهذا أصح قال محمد وروى إسحاق بن إبراهيم عن معاذ بن هشام عن أبيه عن قتادة عن أنس عن النبي صلى

الله عليه وسلم إن الله سائل كل راع عمما استرعاه قال سمعت محمدًا يقول هذا غير  
محفوظ وإنما الصحيح عن معاذ بن هشام عن أبيه عن قتادة عن الحسن عن النبي  
صلى الله عليه وسلم مرسلا

#### V. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

(i) حدثنا إسماعيل أخينا أبوب عن نافع عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال  
كلكم راع وكلكم مسؤول فالإمیر الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته  
والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول والمرأة راعية على بيت زوجها وهي  
مسؤولة والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول

(ii) حدثنا يحيى عن عبد الله أخينا نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالإمیر الذي على الناس راع عليهم  
وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية  
على بيت بعلها وولده وهي مسؤولة عنهم وعبد الرجل راع على بيت سيده وهو  
مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

(iii) حدثنا مؤمل بن إسماعيل حدثنا سفيان عن عبد الله بن دينار سمعت ابن عمر يقول  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالإمیر  
راع على رعيته وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم  
والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه والمرأة راعية على بيت زوجها  
ومسؤولة عنه

(iv) حدثنا أبو اليمان أخينا شعيب عن الزهرى أخينا سالم بن عبد الله عن عبد الله  
بن عمر أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئل عن رعيته  
الإمام راع وهو مسؤول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسؤول عن رعيته  
والمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسؤولة عن رعيتها والخادم في مال سيده راع  
وهو مسؤول عن رعيته قال سمعت هؤلاء من النبي صلى الله عليه وسلم وأحسب  
النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع وهو مسؤول عن رعيته  
فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

LAMPIRAN III

NO	BAB	HLM	FN	TERJEMAHAN
1	II	16	3	Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf
2		17	6	Dan berikanlah kepada wanita-wanita itu mahar mereka sebagai pemberian yang ikhlas. Tapi bila mereka sendiri dengan senang hati memberimu sebagian darinya, maka ambillah dan makanlah dengan tenang dan nyaman
3		18	9	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka
4		18	10	..Dan kamu wajib memberi nafkah kepada mereka dan memberi pakaian secara makruf
5		19	12	Dan bergaullah dengan mereka secara patut
6		21	16	Tidak boleh melakukan ketaatan (kepada seorang pun) untuk bermaksiat kepada Allah; sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang makruf
7		21	18	Sebaik-baik istri adalah perempuan yang apabila engkau memandangnya menggembirakanmu, apabila engkau memerintahkannya dan patuh padamu dan apabila engkau tidak ada di sisinya dia akan menjaga dirinya dan harta bendamu.
8		21	19	Andaikata aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh istri sujud kepada suaminya.
9		23	23	Tidak halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa (sunnat), sedangkan suaminya ada di rumah kecuali dengan izinnya. Dan juga tidak boleh mengizinkan (orang lain masuk) ke rumahnya kecuali dengan izinnya
10		23	24	Abdurrahman bin 'Auf ra. Menuturkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "Bila perempuan telah menunaikan salat lima waktu, puasa sebulan, menjaga kehormatan dan mentaati suaminya, maka dikatakanlah kepadanya masuklah ke dalam surga, dari pintu mana pun yang kamu suka."
11		23	25	Sebaik-baik wanita adalah yang jika kamu memandangnya ia menyenangkanmu, apabila kamu memerintahkannya maka ia mentaatimu, dan apabila kamu tinggal pergi maka ia menjaga hartamu dan dirinya
12		23	26	Allah akan merahmati seorang laki-laki yang bangun

				di malam hari, kemudian melakukan salat, setelah itu ia membangunkanistrinya, dan istrinya pun ikut salat, tetapi jika istrinya tidak mau bangun, maka ia memercikkan air ke wajah istrinya sampai istrinya bangun. Demikian pula Allah akan merahmati kepada seorang wanita yang bangun di malam hari, kemudian ia salat, kemudian ia membangunkansuaminya sampai suaminya ikut mengerjakan salat. Tapi jika suaminya enggan, maka ia percikkan air ke wajah (suaminya) sampai ia bangun.
13	23	27		Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda: Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur kemudian si istri enggan memenuhi ajakannya, maka ia dilaknat oleh malaikat hingga subuh
14	23	28		Apabila seorang istri pergi meninggalkan tempat tidur suaminya maka ia dilaknat oleh malaikat sampai subuh
15	23	29		Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka hendaknya istri memenuhinya walaupun ia masih sibuk memasak di dapur
16	23	30		Demi zat yang jiwaku ada dalam kekuasaannya, tidaklah seorang suami yang mengajak bersetubuh dengan istrinya dan istrinya itu tidak mau memenuhi ajakannya, kecuali makhluk yang di langit marah kepada sang istri sampai suaminya kembali rida kepadanya.
17	24	32		Andaikata seorang wanita menjadikan waktu malamnya untuk salat, siang harinya untuk berpuasa, lalu suaminya memanggilnya ke tempat tidurnya sedangkan si istri menundanya satu jam, maka kelak pada hari kiamat ia akan diseret dengan rantai dan belenggu kumpul dengan syaitan-syaitan hingga sampai di tempat yang serendah-rendahnya.
18	24	33		Apabila wanita menafkahkan sebagian dari makanan rumahnya tanpa mengakibatkan kesulitan maka dia mendapat pahala karena menafkahkannya dan suaminya mendapat pahala karena kerjanya
19	24	35		Dari Aisyah, ujarnya: Hindun (istri Abu Sufyan) datang kepada Nabi saw. Ujarnya: Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang kikir, tidak mau memberi belanja kepadaku dan anakku yang cukup, kecuali kalau aku mengambil hartanya tanpa sepenegetahuannya, lalu Rasulullah bersabda: Ambillah sekedar mencukupi kamau dan anakmu dengan cara yang baik

20		24	36	'Abu Umamah al-Bahili berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "seorang istri tidak boleh mengeluarkan sedekah dari rumahnya tanpa izin suaminya . Para Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan makanan? Sabdanya: makanan itu harta kita yang sebaik-baiknya
21		24	37	Rasulullah bersabda: setiap orang di antaramu adalah penanggung jawab dan setiap orang dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah penanggung jawab atas umatnya, ia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami penanggung jawab atas keluarganya, ia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang istri penanggung jawab atas rumah tangga suaminya dan anak-anaknya , ia dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.
22		24	38	Wanita yang terbaik adalah wanita yang pandai mengendarai unta, wanita Quraisy yang paling baik ialah wanita yang paling lembut kepada anaknya yang masih kecil dan paling memperhatikan suami yang tinggal bersamanya.